



**ANALISIS PENAMAAN JULUKAN ORANG DI DESA BANGKO
LESTARI KECAMATAN BANGKO PUSAKO KABUPATEN ROKAN
HILIR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

Oleh:

MIRA MARLINA

NPM: 166211091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

ABSTRAK

Mira Marlina. 2020, Skripsi: Analisis Penamaan Julukan Orang Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

Setiap manusia pasti tidak lepas dari tegur menyapa, karena dalam kehidupan sosial ini kita membutuhkan bantuan orang lain. Pada saat kita mau menyapa orang pasti kita memiliki berbagai macam nama panggilan (julukan). Penamaan julukan orang yaitu nama yang dipakai seseorang untuk menyapa atau memanggil orang sesuai dengan ciri khas mereka masing-masing. Penamaan julukan orang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah julukan yang digunakan masyarakat di Dusun Bourtem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir baik dalam faktor yang melatarbelakanginya maupun berdasarkan bentuk pola lingualnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apa saja faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir? (2) Bagaimana pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir?. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan Faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. (2) Untuk mendeskripsikan Pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Chaer (2009:43), Chaer (2012:222), dan Sugiyono (2014:63). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive sesuai pendapat Sugiyono (2014:85) “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang yaitu dari penyebutan bagian diantaranya kliwon, bagol, dan tongos, penyebutan sifat khas diantaranya yaitu ribut, dan congkel, penyebutan keserupaan diantaranya yaitu keong, dan mbah marijan, dan penyebutan pemendekan diantaranya yaitu kuntreng, dan depol. (2) Pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yaitu dari bentuk kata diantaranya kampret, dan gabus, bentuk frasa diantaranya atik budek, dan man blac. Keseluruhan penamaan julukan orang di Dusun Bourtem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako berjumlah 43 julukan.

Kata Kunci: *Semantik, Penamaan Julukan Orang*

ABSTRACT

Mira Marlina. 2020, Skripsi: Analisis Penamaan Julukan Orang Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

Every human being cannot be separated from greeting, because in this social life we need the help of others. When we want to greet people, surely we have various kinds of nicknames. The naming of people is the name someone uses to greet or call people according to their own characteristics. The names of people referred to in this study are a number of nicknames that are used by the community in the Bourtem Jaya Hamlet, Bangko Lestari Village, Bangko Pusako District, Rokan Hilir Regency, both in terms of their background factors and based on their lingual pattern. The formulation of the problem in this research is (1) What are the factors underlying the naming of people in Bangko Lestari Village, Bangko Pusako District, Rokan Hilir Regency? (2) What is the pattern of naming people based on the lingual form used by the community of Bangko Lestari Village, Bangko Pusako District, Rokan Hilir Regency?. The purpose of this study is (1) To describe the factors underlying the naming of people in Bangko Lestari Village, Bangko Pusako District, Rokan Hilir Regency. (2) To describe the pattern of naming people based on the lingual form used by the community of Bangko Lestari Village, Bangko Pusako District, Rokan Hilir Regency. The theory used is using the theory of Chaer (2009: 43), Chaer (2012: 222), and Sugiyono (2014: 63). Sampling in this study uses purposive sampling technique according to the opinion of Sugiyono (2014: 85) "sampling technique with certain considerations". The method used in this research is ethnographic method with a qualitative approach. The techniques used are observation, interview, and documentation. The conclusions in this study show that (1) Factors underlying the naming of people are the mention of parts including kliwon, bagol, and tongos, the mention of special characteristics including noise, and congkel, the mention of similarity including snails and mbah marijans, and the mention of shortening including kuntreng, and depol. (2) The pattern of naming people's nicknames is based on the lingual form, that is, from the word form including shucks, and cork, phrase shapes including tweaking the budek, and man blac. The overall naming of people in Bourtem Jaya Hamlet, Bangko Lestari Village, Bangko Pusako Subdistrict, amounts to 43 nicknames.

Keyword : Semantics, Naming People Nicknames

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya layak dan pantas penulis persembahkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya bagi kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam baginda Nabi Agung Muhammad Shallallahu'alaihiwasalam.

Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Penamaan Julukan Orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir*". Skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada FKIP Universitas Islam Riau. Penulis telah memperoleh dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Baik dari lingkungan keluarga, sahabat, teman akademik kampus dan lain-lain. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus dosen pembimbing;
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

4. Kedua orang tua penulis, bapak Misman dan ibu Senik yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis terus semangat dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
5. Kepada abang tercinta Erik Mariko yang mana selalu memberi motivasi dan menunjukkan mana yang benar dan salah dalam melangkah.
6. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2016 kelas 8 D, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Pekanbaru, 20 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i>	<i>11</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian</i>	<i>11</i>
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah	13
<i>1.4 Anggapan Dasar, dan Teori</i>	<i>14</i>
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14

1.4.2.1 Pengertian Semantik	14
1.4.2.2 Pengertian Penamaan	15
1.4.2.3 Faktor yang Melatarbelakangi Penamaan	15
1.4.2.4 Pola Penamaan Berdasarkan Bentuk Lingual	19
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	20
1.5.1 Populasi Penelitian	20
1.5.2 Sampel Penelitian	20
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Jenis Penelitian	22
1.6.3 Pendekatan Penelitian	22
1.7 <i>Teknik Penelitian</i>	22
1.7.1 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	22
1.7.2 <i>Teknik Analisis Data</i>	25
BAB II PENGOLAHAN DATA	26
2.1 <i>Deskripsi Data</i>	26
2.2 <i>Analisis Data</i>	28

2.2.1 Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Penamaan Julukan	28
2.2.2 Analisis Pola Penamaan Berdasarkan Bentuk Lingual	55
2.3 Interpretasi Data	66
BAB III SIMPULAN	72
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	74
4.1 Hambatan	74
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

01. Daftar Nama Informan di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	21
02. Data Penamaan Julukan Orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	26
03 Rekapitulasi Penamaan Julukan Orang Berdasarkan Faktor yang Melatarbelakangi	53
04 Rekapitulasi Pola Penamaan Julukan Orang Berdasarkan Bentuk Lingual	64
05 Lembar Identitas Informan I di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	77
06 Lembar Identitas Informan II di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	78
07 Lembar Identitas Informan III di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	79
08 Lembar Identitas Informan IV di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	81
09 Lembar Identitas Informan V di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	82

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penamaan yaitu proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Proses ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan perbendaan yang ada, seperti dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat di Desa Bangko Lestari, Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir, yakni dengan menggunakan bahasa keseharian mereka untuk menamai orang-orang yang memiliki keunikan.

Julukan yaitu nama yang dipakai orang untuk menyapa atau memanggil orang yang memiliki nama julukan orang. Pemberian nama julukan terhadap orang biasanya dipilih dari kata-kata yang sesuai dengan suasana, peristiwa, keadaan serta unsur lainnya, dan tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya yang ada kaitanya dengan orang yang dirujuk. Depdiknas (2008:591) “Julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaannya dan lain sebagainya, misalnya: ada yang memberikan nama julukan dari segi fisik (bentuk tubuh, ciri khas anggota badan), dari segi sifat khas karakter, dari segi pemendekan kata (nama), dari segi keserupaan, dari segi tempat asal, dan dari segi penamaan baru”. Selain itu nama julukan dilihat dari segi faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis penamaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Chaer (2009:43-51) mengemukakan beberapa sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya “penamaan,

diantaranya sebagai berikut: 1) Peniruan Bunyi; 2) penyebutan bagian; 3) penyebutan sifat khas; 4) Penemu dan Pembuat; 5) tempat asal; 6) Bahan; 7) penyebutan keserupaan; 8) pemendekan; dan 9) penamaan baru”.

Penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi. Nama atau leksem dibuat mirip dengan bunyi objek yang dinamainya. Penamaan berdasarkan penyebutan bagian dapat dilakukan dengan menyebut bagian dari objek yang dinamai. Penamaan berdasarkan sifat khas dapat dilakukan berdasarkan sifat khas dari objek yang dinamai. Penamaan tidak hanya dilakukan berdasarkan sifat individual tetapi juga dapat dilakukan dengan sifat kelompok.

Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar penemu dan pembuat, penamaan juga dapat dilakukan atas dasar merek suatu barang. Penamaan juga dapat dilakukan atas nama pelaku pembuatnya. Penamaan juga dapat dilakukan berdasarkan tempat asal. Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar pemendekan suatu bentuk yang panjang.

Banyak sekali hal yang melatarbelakangi pemberian penamaan julukan kepada seseorang dan terdapat berbagai macam keunikan-keunikan yang ada dalam pemberian julukan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti nama-nama orang ditinjau dari segi semantik di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Pemakaian kata-kata yang digunakan dalam penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir merupakan kata-kata yang dipilih dalam proses penamaan,

selain penggunaan kata-kata yang digunakan dalam penamaan julukan orang bervariasi julukan juga mempunyai makna atau arti kata yang berbeda pula.

Dari segi bentuk terdapat dua bentuk klasifikasi untuk mengkategorikan bentuk penamaan julukan orang, bentuk tersebut adalah kata dan frasa. Menurut Chaer (2012:162) “Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti”. Sugiyono (2016:633) menyatakan bahwa “Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem”.

Menurut Chaer (2012:222) “Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”. Cook (dalam Tarigan, 2009:57) mengatakan “Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa”.

Julukan sampai sekarang masih digunakan untuk menyapa orang lain yang mempunyai penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Desa Bangko Lestari merupakan sebuah Desa di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Penduduk Desa Bangko Lestari berjumlah kurang lebih 4616 jiwa terbagi dari 5 Dusun. Mata pencaharian masyarakat Desa Bangko Lestari beranekaragam. Ada yang berprofesi sebagai petani, pengrajin, pedagang, PNS, POLRI, swasta, dan lain-lain. Selain itu tingkat

pendidikan masyarakat Desa Bangko Lestari juga beragam yaitu dari lulusan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma/ sederajat.

Pola pikir masyarakat Desa Bangko Lestari dapat dikatakan sudah maju, namun sikap kekeluargaan dan gotong-royong masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Selain itu juga sopan santun masyarakat masih terjaga, sikap saling sapa-menyapa masih dilakukan antar sesama anggota masyarakat setiap kali berpapasan atau bertemu. Selain menggunakan nama aslinya dalam menyapa, seringkali orang menggunakan nama julukan untuk menyapa orang yang dimaksud “orang yang mempunyai nama julukan”, contohnya lelaki yang bernama M. Nasir yang mana lelaki ini memiliki julukan “*Ribut*”, hal yang melatarbelakangi lelaki tersebut dipanggil “*Ribut*” karena lelaki ini ketika lahir suasana di kampung sedang ribut dan dari kecil sampai dewasa lelaki ini banyak berbicara (ribut).

Banyak sekali hal yang melatarbelakangi pemberian nama kepada seseorang yang terdapat berbagai macam keunikan-keunikan yang terdapat dalam penamaan julukan. Penamaan julukan pada orang biasanya berkaitan dengan orang yang dirujuk, baik dari segi rupanya, perangainya dan perwatakannya. Keunikan-keunikan itu terdapat pada nama mereka, misalnya remaja yang bernama Desi Lestari, remaja ini mempunyai nama julukan “*Depol*”, hal yang melatarbelakangi remaja tersebut dipanggil “*Depol*” karena remaja ini dari kecil hingga SMA masih suka mengompol. Karena masih banyaknya penggunaan penamaan julukan pada orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan

Hilir baik panggilan untuk perempuan maupun laki-laki sampai sekarang, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dan kiranya cukup beralasan dari segi semantik, apalagi mengingat masalah yang diajukan belum pernah diteliti di Desa tempat tinggal peneliti. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada “Analisis Penamaan Julukan Orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir”.

Mayoritas penduduk DSN Bourtrem Jaya bersuku Jawa, maka dalam pemberian julukan mereka lebih banyak mengambil kata dari bahasa Jawa. Namun, penduduk DSN Bourtrem Jaya ketika berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Jawa kasar dari bahasa Jawa halus. Karena mayoritas mereka tidak pandai menggunakan bahasa Jawa halus, maka dari itu mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa kasar untuk berkomunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis penelitian tentang kajian semantik penamaan sudah pernah dijadikan ke dalam sebuah jurnal, dilakukan oleh Sungging Setyo Prayogo, et al tahun 2016 mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jembet dengan judul “Penamaan Desa dan Dusun Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Masalah penelitiannya yaitu tentang: (1) makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam, (2) makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan keadaan dan harapan, (3) makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan proses

berdirinya. Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis masalah kajiannya yaitu teori Chaer, Djajasudarma, dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penamaan berdasarkan unsur alam yaitu penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan unsur alam karena penamaan tersebut memiliki unsur alam, yakni berdasarkan keadaan alam sekitar dan terjadinya fenomena-fenomena alam yang kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai ciri khas dari nama tempat tersebut; (2) penamaan berdasarkan keadaan dan harapan yaitu penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur keadaan dan harapan karena pemberian nama sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut dan pemberian nama desa maupun dusun memiliki harapan ataupun cita-cita yang baik bagi masyarakat setempat; (3) penamaan berdasarkan proses berdirinya yaitu penamaan diklasifikasikan berdasarkan proses berdirinya karena penamaan desa dan dusun menggunakan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Sungging Setyo Prayogo, et al adalah sama-sama membahas tentang kajian semantik. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sungging Setyo Prayogo, et al terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Sungging Setyo Prayogo, et al adalah penamaan desa dan dusun di kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi (kajian etimologi dan semantik), sedangkan objek penelitian penulis adalah analisis penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

Imam Subayil tahun 2017 mahasiswa Universitas Mataram dengan judul “Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram”. Masalah penelitiannya yaitu tentang: (1) mengidentifikasi bentuk dan makna penamaan kelurahan di Kota Mataram. Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis masalah kajiannya yaitu teori Sibarani dan teori pendukung lainnya. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan pengamatan dan analisis data mengenai lingkungan biotik dan abiotik ditemukan bahwa masyarakat Mataram menamai entitas atau objek yang berupa tempat/institusi yakni kelurahan yang ada di sekeliling mereka berdasarkan hal-hal berikut, yakni (1) Penamaan Berdasarkan Persamaan Sifat/Tingkah Laku, (2) Penamaan Berdasarkan Tempat/lahan tumbuh, (3) Penamaan Berdasarkan Kondisi, (4) Penamaan Berdasarkan Jumlah, (5) Penamaan berdasarkan Penemu/Pemilik Pertama, (6) Penamaan Berdasarkan Proses, (7) Penamaan Berdasarkan Bentuk, (8) Penamaan Berdasarkan Jumlah, (9) Penamaan Berdasarkan Ciri Fisik, (10) Penamaan Berdasarkan Manfaat/Fungsi, (11) Penamaan Berdasarkan Sifat, dan (12) Penamaan Berdasarkan Arah.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Imam Subayil adalah sama-sama membahas tentang penamaan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Subayil terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Imam Subayil adalah ekologi penamaan kelurahan di Kota Mataram, sedangkan objek penelitian penulis adalah analisis

penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

Ali Muksin tahun 2015 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Kajian Semantik Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, dengan permasalahan (1) Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen., (2) Mendeskripsikan makna leksikal nama julukan orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Teori yang digunakan dalam permasalahan ini berkaitan erat dengan penamaan julukan orang yaitu Chaer, Arikunto, dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode penelitiannya yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang yaitu dari penyebutan bagian diantaranya Caplang dan Kucir, penyebutan sifat khas diantaranya Kethip dan Kikil, penyebutan keserupaan diantaranya Bagong dan Gèntèr, dan penyebutan pemendekan kata diantaranya Alèk dan Usro. (2) Nama julukan yang diketahui makna leksikal terdapat 42 nama julukan orang, dan yang merupakan pemendekan atau akronim terdapat 4 nama julukan orang yaitu *Alék*, *Musang*, *Usro*, dan *Gondés*.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Ali Muksin adalah sama-sama membahas tentang kajian semantik. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muksin terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Ali Muksin adalah nama julukan orang di

Desa Sudimolyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kabumen, sedangkan objek penelitian penulis adalah analisis penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

Dice Dian Pramita, et al tahun 2017 mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman”, dengan permasalahan (1) Menggambarkan pola nama panggilan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan komunitas etnis Minangkabau di pantai Pariaman., (2) Menggambarkan kategori nama panggilan yang digunakan oleh rujukan komunitas etnis Minangkabau di garis pantai Pariaman., (3) Menggambarkan kategori nama panggilan berdasarkan pengertian yang digunakan komunitas etnis Minangkabau di garis pantai Pariaman. Teori yang digunakan dalam permasalahan ini berkaitan erat dengan sistem nama diri yaitu Chaer, sugono, dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode penelitiannya yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dari segi bentuk, ditemukan dua satuan lingual nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya Kecamatan Nan Sabaris, yaitu berbentuk kata dan berbentuk frasa. (2) Dari segi acuan bentuk satuan lingual tersebut terbentuk atas 8 acuan/rujukan nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris yaitu berupa (1) kondisi fisik, (2) perilaku, (3) tempat/asal, (4) nama orang tua, (5) pekerjaan, (6) status, (7) kemiripan, dan (8) kondisi psikis. (3) Berdasarkan nilai rasa, oleh masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, berbagai

acuan tersebut memiliki tiga nilai rasa, yaitu (1) nilai rasa negatif, (2) nilai rasa positif, dan (3) nilai rasa netral.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Dice Dian Pramita, et al adalah sama-sama membahas tentang kajian semantik. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dice Dian Pramita, et al terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti oleh Dice Dian Pramita, et al adalah sistem nama diri masyarakat etnis minangkabau: kajian nama panggilan pada masyarakat rantau pasisia di pariaman, sedangkan objek penelitian penulis adalah analisis penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori semantik khususnya teori penamaan dan diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang akan datang, penambahan disiplin keilmuan yang ada melalui salah satu materi dalam sastra Indonesia, penelitian ini juga berguna sebagai pedoman pembelajaran, media belajar baik untuk guru maupun siswa tentang teori-teori semantik dengan kajian penamaan. Kemudian secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan penulis dan dapat dijadikan bahan informasi dalam peningkatan pengajaran semantik di Indonesia.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang, maka ada beberapa hal yang menjadi pijakan penulis untuk memberi fokus dan arah

yang jelas pada penelitian ini sehingga penulis perlu kemukakan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan:

1. Faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.
2. Pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Penamaan Julukan Orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir” termasuk dalam ruang lingkup kajian semantik khususnya penamaan. Kridalaksana (2008:179) menyatakan bahwa “Penamaan merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada, seperti dengan

perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata”. Chaer (2009:43) menyatakan bahwa “Penamaan terbagi atas 9 yaitu: (1) Peniruan Bunyi; (2) Penyebutan Bagian;(3) Penyebutan Sifat Khas; (4) Penemu dan Pembuat; (5) Tempat Asal; (6) Bahan; (7) Keserupaan; (8) Pemendekan; dan (9) Penamaan Baru”. Sugiyono (2016:63) menyatakan bahwa “Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem”.

Menurut Chaer (2012:222) “Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat di Desa Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yakni dengan menggunakan bahasa keseharian mereka untuk menamai orang-orang yang memiliki keunikan.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengenai cakupan penamaan ini sangat luas dan jumlah penduduk yang sangat banyak serta tidak terjangkaunya, maka dari itu penulis membatasi hanya mengambil 1 Dusun yaitu di Dusun Bourtem Jaya yang berjumlah 636 jiwa dengan jumlah KK 170. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini terbatas pada penamaan (peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru), pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual

(bentuk kata dan bentuk frasa) yang terdapat di penamaan julukan orang di Dusun Bourtem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang ^{relevan} dengan masalah pokok penelitian ini:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb), Depdiknas (2008:58).
2. Penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dsb, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada, seperti dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata, Kridalaksana (2008:179).
3. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, Depdiknas (2008:633).
4. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat, Chaer (2012:222).
5. Julukan merupakan nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaannya dsb; gelar kehormatan:, Depdiknas (2008:591).

6. Orang adalah manusia, Depdiknas (2008:986).
7. Analisis penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir dalam penelitian ini adalah hasil kajian yang diperoleh dari data wawancara masyarakat di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang ditinjau dari kajian semantik khususnya penamaan, dan bentuk lingual.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Usman dan Akbar (2009:37) mengatakan bahwa “anggapan dasar merupakan suatu pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diuji, karena sudah diterima oleh umum”. Anggapan dasar penelitian ini ialah bahwa dalam penamaan julukan orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir memiliki nama-nama yang unik serta diterima oleh masyarakat.

1.4.2 Teori

1.4.2.1 Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2) “kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Menurut Lehrer (dalam Pateda, 2010:6) “Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur

dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi”.

Menurut Tarigan (2009:7) “Semantik adalah telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Menurut Lyons (dalam Djajasudarma, 2012:7) “Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang terkait erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi”. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut dengan berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

1.4.2.2 Pengertian Penamaan

Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Depdiknas (2008:950) menyatakan “penamaan yaitu proses, cara, perbuatan menamakan”. Sementara oleh Kridalaksana (2008:179) “Penamaan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata”.

1.4.2.3 Faktor Yang Melatarbelakangi Penamaan Julukan Orang

Menurut Chaer (2009:43) “penamaan terdiri atas Sembilan, yaitu (1) Peniruan Bunyi, (2) Penyebutan Bagian, (3) Penyebutan Sifat Khas, (4) Penemu

dan Pembuat, (5) Tempat Asal, (6) Bahan, (7) Keserupaan, (8) Pemendekan, dan (9) Penamaan Baru”.

1. Peniruan Bunyi

Menurut Chaer (2009:44) “peniruan bunyi yaitu nama-nama atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut, misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cecak karena bunyinya “cak, cak, cak-,”. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja, karena benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia dan karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama.

2. Penyebutan Bagian

Menurut Chaer (2009:45) “penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau bagian yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum, misalnya pada tahun 60-an kalau ada orang yang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya” maka dengan kata Sudirman yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambar almarhum Jendral Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada Soekarno Hattanya sebab uang kertas sekarang bergambar Soekarno Hatta (lembar seratus ribu)”. Jadi dapat dikatakan bahwasannya penyebutan bagian yaitu proses penamaan yang hanya menyebutkan bagian tertentu saja yang dijadikan faktor penamaan pada julukan orang.

3. Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (2009:46) “penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu; sehingga akhirnya, kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Umpamanya, orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*”. Jadi dapat dikatakan bahwasannya penyebutan sifat khas yaitu penamaan yang dilatarbelakangi oleh hal yang melekat pada orang itu berupa tingkah laku maupun sifat yang khas.

4. Penemu dan Pembuat

Menurut Chaer (2009:47) “Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah”. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*, misalnya, dalil arkhimedes, hukum kepler, hukum van der Tunk, dan sebagainya.

5. Tempat Asal

Menurut Chaer (2009:48) “Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut, misalnya kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia; kata kenari yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika dan sebagainya”.

6. Bahan

Menurut Chaer (2009:49) “Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama pokok benda itu, misalnya, karung yang dibuat dari goni yaitu sejenis serta tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latinnya *Corchorus Capsularis*, disebut

juga goni atau guni”. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua goni, maksudnya membeli beras dua karung.

7. Keserupaan

Menurut Chaer (2009:50) dalam “praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu”, misalnya kata kaki ada frase kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Di sini kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu yaitu, “alat penopang berdirinya tubuh” pada frase kaki meja dan kaki kursi, dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frase kaki gunung. Jadi dapat dikatakan bahwasannya keserupaan yaitu penamaan yang ada karena adanya persamaan kata atau makna dari kedua objek baik dari segi warna, ciri-ciri wujud, dan lain sebagainya.

8. Pemendekan

Pemendekan yaitu penamaan yang didasarkan pada hasil penggabungan unsur-unsur huruf dan beberapa suku kata yang digabungkan menjadi satu. Menurut Chaer (2009:51) dalam “perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu”. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim. Kata-kata yang berupa akronim ini kita dapati hampir semua bidang kegiatan, misalnya ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik

Indonesia, KONI yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia, Rudal berasal dari peluru kendali, Lemhanas berasal dari lembaga pertahanan nasional.

9. Penamaan Baru

Menurut Chaer (2009:51) “Penamaan baru ialah kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah yang sudah ada diganti dengan kata-kata baru atau sebutan baru, ini terjadi karena kata-kata lama dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang ilmiah, dan kurang halus. Contoh penamaan baru atau penggantian kata, yaitu kata turisme menjadi pariwisata”.

1.4.2.4 Pola Penamaan Julukan Berdasarkan Bentuk Lingual

1. Berupa Kata

Menurut Chaer (2012:162) “Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti”. Depdiknas (2008:633) “Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu.

2. Berupa Frasa

Menurut Chaer (2012:222) “Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”. Menurut Ramlan (1986:143) “Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi”. Menurut Cook (dalam (Tarigan, 2009:57)

“Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi baik fungsi S, P, O, atau fungsi-fungsi lainnya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Usman dan Akbar (2009:42) mengatakan bahwa “Populasi merupakan keseluruhan objek yang lengkap dan jelas”. Populasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah semua penamaan julukan orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang diperoleh dari informan.

1.5.2 Sampel Penelitian

Usman dan Akbar (2009:42) mengatakan bahwa “Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi”. Sampel penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan sampel purposive. Menurut Sugiyono (2016:85) “Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Untuk menentukan penamaan julukan orang tersebut, maka penulis menggunakan 5 informan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Informan merupakan orang yang memberikan informasi.

Mahsun (2007:141) menyatakan seorang informan layak sebagai sumber data jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);

3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desannya dalam waktu yang lama;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. Berstatus sosial atau menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaan bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia;
9. Sehat jasmani (tidak cacat berbahasa dan pendengaran yang tajam) dan rohani (tidak gila atau pikun).

Berdasarkan kriteria informan tersebut, maka dapat diambil informan yang merupakan unsur dari masyarakat setempat.

Tabel 01 Daftar Nama Informan di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

No	Nama	Umur	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Misman	58	Mantan RT	SD
2.	Waludin Limbong	52	Masyarakat	SD
3.	Erik Mariko	35	Masyarakat	SMP
4.	Suharto	54	Masyarakat	SD
5.	Ramadani	33	Masyarakat	SMP

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Emzir (2012:143) mengatakan bahwa “Metode etnografi merupakan metode yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena

sosiokultural”. Dalam melakukan penelitian etnografi peneliti memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat. Langkah-langkah metode etnografi menurut Emzir (2012:157) yaitu, “(1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi”.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Moleong (2014:26) “Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif”. Usman dan Akbar (2009:4) “Penelitian lapangan bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat”.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Mahsun (2007:233) mengatakan “dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti”. Sugiyono (2016:8) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Menurut Burhan (2017:118) “Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya”. Karsinem (2015:81) mengatakan “Teknik observasi yaitu teknik yang melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”. Peneliti mengadakan observasi di Dusun Bourtem Jaya untuk mengamati langsung terhadap informan yang diteliti, dari hasil observasi penulis mendapatkan 5 informan. Observasi dilakukan pada tanggal 11 November 2019.

2. Teknik Wawancara

Menurut Burhan (2017:111) “Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama”. Jadi wawancara yang dilakukan penulis yaitu dengan cara tatap muka langsung dengan informan. Penulis mewawancarai informan dengan mengajukan sebanyak 3 pertanyaan yang telah dikelompokkan. Yakni dengan cara: penulis mengajukan pertanyaan mengenai penamaan julukan orang dengan bahasa Indonesia dan informan menjawabnya dengan bahasa campur (bahasa Indonesia dan bahasa daerah),

begitu seterusnya sampai 43 penamaan julukan orang tersebut diucapkan informan dengan menggunakan bahasa sehari-harinya (bahasa campuran).

Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020 yaitu pada malam hari dikediaman informan sekitar pukul 19.55 wib setelah selesai sholat isya, informannya adalah bapak Misman, pada wawancara ke informan pertama penulis mendapatkan penamaan julukan sebanyak 10, pada pukul 20.30 wib penulis melanjutkan lagi wawancara ke informan kedua yaitu bapak Waludin Limbong yang mana penulis mendapatkan penamaan julukan sebanyak 10. Tanggal 19 Februari 2020 yaitu pada siang hari sekitar pukul 14.00 wib dikediaman informan penulis melakukan wawancara ke informan ketiga yaitu bapak Erik Mariko yang mana penulis mendapatkan penamaan julukan sebanyak 10, selanjutnya pada pukul 16.30 wib penulis melanjutkan lagi wawancara ke informan keempat yaitu bapak Ramadani, di sini penulis mendapatkan penamaan julukan sebanyak 5. Tanggal 21 Februari 2020 pada sore hari sekitar pukul 17.00 wib penulis melanjutkan lagi wawancara di rumah informan kelima yaitu bapak Suharto, yang mana penulis mendapatkan penamaan julukan orang sebanyak 10. Karena dari 5 informan ada yang sama memberikan penamaan julukannya dari awal-akhir, jadinya penulis hanya mengambil 43 data yang tepat dan akurat.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Karsinem (2015:83) “Teknik dokumentasi yaitu teknik yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film,

documenter, data yang relevan”. Teknik dokumentasi yang penulis dapatkan berupa foto KTP, pengambilannya pada saat mewawancarai informan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti berupaya melakukan analisis data sesuai dengan pengelompokan permasalahan dalam penelitian. Teknik analisis data di atas dapat dijelaskan seperti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir dengan cara observasi dan melakukan wawancara.
2. Mentranskripkan keseluruhan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
3. Data yang sudah penulis dapatkan dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
4. Menginterpretasikan data yang sudah terkumpul untuk menganalisis penamaan julukan orang dengan menggunakan teori-teori yang telah penulis paparkan dibagian teori penelitian.
5. Setelah data dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu faktor yang melatarbelakangi, dan pola penamaan berdasarkan bentuk lingual.
6. Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Penyajian data ini mencakup deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data guna menjawab permasalahan pokok penelitian berkenaan dengan “Analisis Penamaan Julukan Orang Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir”. Sesuai dengan permasalahan pokok penelitian yang membahas tentang “Analisis Penamaan Julukan Orang Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir” maka penulis mendeskripsikan penamaan julukan orang yang ada di Dusun Bourtrem Jaya. Berdasarkan data penelitian yang telah penulis dapatkan, terdapat 43 penamaan julukan orang yang kemudian dianalisis berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya dan pola nama berdasarkan bentuk lingualnya. Penulis mendeskripsikan sebagai berikut:

Tabel 02 Data Penamaan Julukan Orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

No	Nama Asli	Nama Julukan
1.	Misman	Pak Tempe
2.	Ngatemi	Bu Tempe
3.	Suci Limbong	Caplang
4.	Norman	Panjol
5.	Giono	Kampret
6.	Wandi	Wak Keleng
7.	Sukarman	Man Blac
8.	Ardianto	Sumbeng

TABEL (SAMBUNGAN)

9.	Galiong	Tongos
10.	Sumardi	Glower
11.	Umar	Pesek
12.	Tukiman	Bagol
13.	Sudareni	Benjol
14.	Pera Suwindia	Gepeng
15.	Irwan	Ceper
16.	Manto	Kucir
17.	Atik	Atik Budek
18.	Erik	Kiteng
19.	Warsidi	Kuntet
20.	Wahni Sinamo	Mak Ndut
21.	Rizky Pratama	Mas Ganteng
22.	M. Nasir	Ribut
23.	Asep	Congkel
24.	Sri	Mener
25.	Piska	Kiteng
26.	Makir	Blangkon
27.	Ramadani	Gareng
28.	Suharto	Wayang
29.	Sry Eni	Keong
30.	Waludin	Genter
31.	Sumadi	Kakek
32.	Riswadi	Pak Tele
33.	Sugito	Mbah Marjan
34.	Ardiansyah	Abu
35.	Temu	Temon
36.	Mahda Rianti	Osin
37.	Ayu Ratna Sari	Kutilang

TABEL (SAMBUNGAN)

38.	Senik	Cipen
39.	Desi Lestari	Depol
40.	Sarpani	Kuntreng
41.	Saniman	Kliwon
42.	Sugianto	Gabus
43.	Lahirman	Butut

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Faktor Yang Melatarbelakangi Penamaan Julukan Orang Di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

Faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari 4 faktor. Faktor tersebut berupa penyebut bagian, penyebutan sifat khas, keserupaan, dan pemendekan kata. Analisis lebih jelas diuraikan sebagai berikut ini.

(1) penamaan *pak tempe*
 Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Pak Tempe nengdi?

Pak Misman mau kemana?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan pak tempe diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Misman. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan pak tempe yaitu karena profesinya sebagai pembuat tempe. Berdasarkan data penamaan julukan pak tempe termasuk ke dalam penamaan berdasarkan propesi, yang mana pak

tempe ini pekerjaannya sehari-hari membuat tempe dan menjual. Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga kelima mengatakan bahwasannya penamaan pak misman ini dijulukan dengan sebutan pak tempe. Penamaan julukan pak tempe sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Penamaan *Bu Tempe*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Bu Tempe nengdi?

Bu Ngatemi mau kemana?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan bu tempe diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Ngatemi. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan bu tempe yaitu karena profesinya sebagai pembuat tempe. Berdasarkan data penamaan julukan bu tempe termasuk ke dalam penamaan berdasarkan profesi, yang mana bu tempe ini kegiatan sehari-harinya adalah membuat dan menjual tempe. Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan bu Ngatemi ini dijulukan sebagai bu tempe. Penamaan julukan bu tempe sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Penamaan *Caplang*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Caplang dolan-dolan yok?

Suci jalan-jalan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Caplang diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Suci Limbong. Hal yang

melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan caplang yaitu karena bentuk telinganya yang lebar (caplang). Berdasarkan data penamaan julukan Caplang termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga kelima mengatakan bahwasannya penamaan Suci Limbong ini dijulukan sebagai Caplang. Penamaan julukan Caplang sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Penamaan *Panjol*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Panjol nengdi?

Norman mau kemana?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Panjol diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Norman. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Panjol yaitu karena beliau memiliki benjolan di belakang kepalanya (panjol). Berdasarkan data penamaan julukan Panjol termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga kelima mengatakan bahwasannya penamaan Norman ini dijulukan sebagai Panjol. Penamaan julukan Panjol sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Penamaan *Kampret*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kampret mangan opo?

Giono makan apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Kampret diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Giono. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Kampret yaitu karena beliau ketika lahir bentuk tubuhnya sangat kecil seperti kalilawar (kampret). Berdasarkan data penamaan julukan kampret termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga kelima mengatakan bahwasannya penamaan Giono ini dijulukan sebagai kampret. Penamaan julukan kampret sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Penamaan *Wak Keleng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat

Wak Keleng sakit opo mbok?

Wak Wandu sakit apa bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Wak Keleng diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Wandu. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Wak Keleng yaitu karena beliau memiliki warna tubuh yang hitam(dalam bahasa jawa keleng adalah hitam). Berdasarkan data penamaan julukan Wak Keleng termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga kelima mengatakan bahwasannya penamaan Wandu ini dijulukan sebagai Wak

Keleng. Penamaan julukan Wak Keleng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(7) Penamaan *Man Blac*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Man Blac nengdi?

Sukarman kemana?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtem Jaya, penamaan Man blac diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sukarman. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Man Bcak yaitu karena beliau memiliki warna tubuh yang hitam (dalam bahasa Inggris blac adalah hitam). Berdasarkan data penamaan julukan Man Blac termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sukarman ini dijulukan sebagai Man Blac. Penamaan julukan Man Blac sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(8) Penamaan *Sumbeng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Sumbeng sakit opo mbok?

Ardianto sakit apa bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtem Jaya, penamaan Sumbeng diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Ardianto. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Sumbeng yaitu karena beliau memiliki bentuk bibir atas yang separuh membelah. Berdasarkan data penamaan julukan Sumbeng termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai

dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Ardianto ini dijulukan sebagai Sumbeng. Penamaan julukan Sumbeng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(9) Penamaan *Tongos*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Tongos lagi opo mbok?

Galiong lagi apa bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Tongos* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Galiong. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Tongos* yaitu karena beliau memiliki bentuk gigi ke depan sehingga bibirnya tidak bisa menutup rapat. Berdasarkan data penamaan julukan *Tongos* termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Galiong ini dijulukan sebagai *Tongos*. Penamaan julukan *tongos* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(10) Penamaan *Glower*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Glower sakit opo mbok?

Sumardi sakit apa bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Glower* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sumardi. Hal yang

melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Glower yaitu karena beliau memiliki bentuk bibir bawah yang besar dan turun-turun. Berdasarkan data penamaan julukan Glower termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sumardi ini dijulukan sebagai Glower. Penamaan julukan Glower sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(11) Penamaan *Pesek*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Pesek dolan-dolan yok?

Umar jalan-jalan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Pesek* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Umar. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Pesek* yaitu karena beliau memiliki bentuk hidung yang tidak panjang. *Pesek* berarti hidung yang tidak berukuran panjang melainkan berukuran pendek. Berdasarkan data penamaan julukan *Pesek* termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Umar ini dijulukan sebagai *Pesek*. Penamaan julukan *Pesek* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(12) Penamaan *Bagol*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat

Bagol dolan-dolan yok?

Tukiman jalan-jalan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Bagol diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Tukiman. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Bagol yaitu karena beliau memiliki bentuk kepala yang terlalu ke atas. Berdasarkan data penamaan julukan Bagol termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Tukiman ini dijulukan sebagai Bagol. Penamaan julukan Bagol sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(13) Penamaan *Benjol*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Benjol mangan yok?

Sudareni makan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Benjol diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sudareni. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Benjol yaitu karena beliau memiliki benjolan di bagian jidatnya. Berdasarkan data penamaan julukan Benjol termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sudareni ini dijulukan sebagai Benjol. Penamaan julukan Benjol sering

digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(14) Penamaan *Gepeng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Gepeng dolan-dolan yok?

Pera jalan-jalan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Gepeng* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Pera. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Gepeng* yaitu karena beliau memiliki bentuk badan yang kurus. Berdasarkan data penamaan julukan *Gepeng* termasuk ke dalam penyebutan bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:45). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Pera ini dijulukan sebagai *Gepeng*. Penamaan julukan *Gepeng* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(15) Penamaan *Ceper*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Ceper ke masjid yok?

Irwan ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Ceper* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Irwan. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Ceper* yaitu karena beliau ketika jalan suka meper-meper. Berdasarkan data penamaan julukan *Ceper* termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan

oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Irwan ini dijulukan sebagai Ceper. Penamaan julukan Ceper sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(16) Penamaan *Kucir*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kucir ke masjid yok?

Manto ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Kucir* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Manto. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Kucir* yaitu karena beliau memiliki rambut yang tidak dipangkas dibagian belakang kepala dan suka di ikat. Berdasarkan data penamaan julukan *Kucir* termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Manto ini dijulukan sebagai *Kucir*. Penamaan julukan *Kucir* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(17) Penamaan *Atik Budek*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Atik Budek anak riko piro?

Atik anak kamu berapa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Atik Budek* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Atik. Hal yang

melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan Atik Budek yaitu karena beliau ketika diajak berbicara sangat lama balasannya, dan ketika ingin berbicara dengan beliau harus mendekatkan diri. Berdasarkan data penamaan julukan Atik Budek termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Atik ini dijulukan sebagai Atik budek. Penamaan julukan Atik Budek sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(18) Penamaan *Kiteng*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kiteng ke masjid yok?

Erik ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Kiteng diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Erik. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan kiteng yaitu karena beliau memiliki rambut yang keriting. Berdasarkan data penamaan julukan kiteng termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Erik ini dijulukan sebagai kiteng. Penamaan julukan kiteng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(19) Penamaan *Kuntet*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kuntet kerja nengdi riko?

Warsidi kerja dimana kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Kuntet diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Warsidi. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Kuntet yaitu karena beliau memiliki postur tubuh yang pendek. Berdasarkan data penamaan julukan Kuntet termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Warsidi ini dijulukan sebagai Kuntet. Penamaan julukan Kuntet sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(20) Penamaan *Mak Ndut*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Mak Ndut sesok buat apo?

Bu Wahni besok buat apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Mak Ndut diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Wahni. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan Mak Ndut yaitu karena beliau memiliki postur tubuh gendut. Berdasarkan data penamaan julukan Mak Ndut termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Wahni ini dijulukan sebagai Mak Ndut. Penamaan julukan Mak Ndut

sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(21) Penamaan *Mas Ganteng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Mas Ganteng kerja nengdi riko?

Rizky kerja dimana kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Mas Ganteng diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Rizky. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Mas Ganteng yaitu karena beliau memiliki paras yang ganteng dan dermawan. Berdasarkan data penamaan julukan Mas Ganteng termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Rizky ini dijulukan sebagai Mas Ganteng. Penamaan julukan Mas Ganteng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(22) Penamaan *Ribut*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Ribut nandur opo riko?

Nasir nanam apa kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Ribut diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Nasir. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Ribut yaitu karena ketika beliau lahir suasana di kampung lagi rebut dan ketika besar beliau juga banyak berbicara. Berdasarkan data penamaan julukan Ribut termasuk ke dalam

penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Nasir ini dijulukan sebagai Ribut. Penamaan julukan Ribut sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(23) Penamaan *Congkel*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Congkel kerja nengdi riko?

Asep kerja dimana kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Congkel diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Asep. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Congkel yaitu karena beliau suka mencongkel rumah orang (maling). Berdasarkan data penamaan julukan Congkel termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Asep ini dijulukan sebagai Congkel. Penamaan julukan Congkel sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(24) Penamaan *Mener*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Mener kapan kita lungonya?

Sri kapan kita perginya?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Mener diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Sri. Hal yang

melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan Mener yaitu karena beliau memiliki sifat seperti nyonya besar dan suka mengatur. Berdasarkan data penamaan julukan Mener termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sri ini dijulukan sebagai Mener. Penamaan julukan Mener sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(25) Penamaan *Kiteng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kiteng kerja nengdi riko?

Piska kerja dimana kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Kiteng diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Piska. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan Kiteng yaitu karena beliau memiliki rambut yang keriteng seperti mie. Berdasarkan data penamaan julukan Kiteng termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Piska ini dijulukan sebagai Kiteng. Penamaan julukan Kiteng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(26) Penamaan *Blangkon*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Blangkon kerja nengdi riko?

Makir kerja dimana kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Blangkon diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Makir. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Blangkon yaitu karena beliau suka memakai blangkon. Berdasarkan data penamaan julukan Blangkon termasuk ke dalam penyebutan sifat khas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:46). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Makir ini dijulukan sebagai Blangkon. Penamaan julukan Blangkon sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(27) Penamaan *Gareng*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Gareng dolan yok?

Ramadani jalan yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Gareng* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama *Ramadani*. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Gareng* yaitu karena beliau memiliki postur tubuh yang kecil dan bentuk perut yang besar seperti *Gareng* salah satu pelakon wayang *punakawan*. Berdasarkan data penamaan julukan *Gareng* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan *Ramadani* ini dijulukan sebagai *Gareng*. Penamaan

julukan Gareng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrems Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(28) Penamaan *Wayang*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Wayang ke masjid yok?

Suharto ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrems Jaya, penamaan *Wayang* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Suharto. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Wayang* yaitu karena beliau mempunyai tubuh kurus, kecil, dan tipis. *Wayang* mempunyai wujud atau bentuk yang kecil dan tipis. Berdasarkan data penamaan julukan *Wayang* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Suharto ini di julukan sebagai *Wayang*. Penamaan julukan *Wayang* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrems Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(29) Penamaan *Keong*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Keong makan pakai opo?

Sri makan pakai apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrems Jaya, penamaan *Keong* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Sri. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Keong* yaitu karena perempuan tersebut mempunyai kebiasaan yang lambat (lelet) dalam

segala hal. *Keong* adalah salah satu jenis binatang yang jalannya lambat. Berdasarkan data penamaan julukan *Keong* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan *Sri* ini dijulukan sebagai *Keong*. Penamaan julukan *Keong* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(30) Penamaan *Genter*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Genter ke masjid yok?

Waludin ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Genter* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Waludin. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Genter* yaitu karena laki-laki tersebut mempunyai tubuh yang tinggi dan kurus. *Gèntèr* mempunyai wujud atau bentuk yang kecil dan panjang. Berdasarkan data penamaan julukan *Genter* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Waludin ini dijulukan sebagai *Genter*. Penamaan julukan *Genter* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(31) Penamaan *Kakek*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kakek ke masjid yok?

Sumadi ke masjid yok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Kakek diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sumadi. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Kakek yaitu karena laki-laki tersebut mempunyai ciri-ciri wajah seperti kakek-kakek. *Kakek* mempunyai wujud atau bentuk tubuh yang rapuh dan keriput. Berdasarkan data penamaan julukan Kakek termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sumadi ini dijulukan sebagai Kakek. Penamaan julukan Kakek sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(32) Penamaan *Pak Tele*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Pak Tele beli minyak 1kg?

Riswadi beli minyak 1kg?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan Pak Tele diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Riswadi. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Pak Tele yaitu karena laki-laki tersebut mempunyai ciri-ciri wajah seperti pemain lawak di tv. *Pak Tele* adalah pelawak dan pemain lenong betawi. Berdasarkan data penamaan julukan Kakek termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya

penamaan Riswadi ini dijulukan sebagai Pak Tele. Penamaan julukan Pak Tele sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtreem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(33) Penamaan *Mbah Marijan*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Mbah Marijan mangan opo?

Sugito makan apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtreem Jaya, penamaan Mbah Marijan diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sugito. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Mbah Marijan yaitu karena laki-laki tersebut pada saat tenar-tenarnya mbah marijan yang mengiklanin minuman kukubima beliau juga sering meminumnya, maka dari itu beliau dipanggil dengan sebutan *Mbah Marijan*. *Mbah Marijan* adalah pembawa iklan minuman kukubima. Berdasarkan data penamaan julukan Mbah Marijan termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sugito ini dijulukan sebagai Mbah Marijan. Penamaan julukan Mbah Marijan sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtreem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(34) Penamaan *Abu*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Abu ngomong opo si riko?

Ardiansyah bicara apa si kamu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtreem Jaya, penamaan Abu diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Ardiansyah. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan Abu yaitu karena laki-laki tersebut suka bercerita ketika sedang kumpul-kumpul maupun yang lain. *Abu Nawas* adalah seorang pembawa syair yang bijaksana dan kocak. Berdasarkan data penamaan julukan Abu termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Ardiansyah ini dijulukan sebagai Abu. Penamaan julukan Abu sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtreem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(35) Penamaan *Temon*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Temon nyanyur opo?

Temu masak apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtreem Jaya, penamaan *Temon* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Temi. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Temon* yaitu karena perempuan tersebut lelet atau bodoh. *Tèmon* adalah seorang aktor dan comedian yang berperan sebagai orang yang lelet dan bodoh. Berdasarkan data penamaan julukan *Temon* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Temi ini dijulukan sebagai *Temon*. Penamaan julukan

Temon sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(36) Penamaan *Osin*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Osin nengdi pak?

Mahda kemana pak?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Osin* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Mahda. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Osin* yaitu karena perempuan tersebut memiliki mata yang sipit dan warna kulit yang putih seperti orang Jepang. *Osin* adalah singkatan dari kata Orang Jepang yang memiliki mata sipit dan warna kulit yang putih. Berdasarkan data penamaan julukan *Osin* termasuk ke dalam penyebutan keserupaan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:50). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Mahda ini dijulukan sebagai *Osin*. Penamaan julukan *Osin* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(37) Penamaan *Kutilang*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kutilang sini ndok?

Ayu Ke sini ndok?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Kutilang* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Ayu. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Kutilang* yaitu

karena perempuan tersebut memiliki postur tubuh yang kurus, tinggi, dan langsing. Ciri khasnya *kurus tinggi langsing* itu yang menjadi penyebab Ayu Ratna Sari dijuluki *Kutilang*. *Kutilang* terbentuk berdasarkan pemendekan kata sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:51). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Ayu ini dijulukan sebagai Kutilang. Penamaan julukan Kutilang sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

- (38) Penamaan *Cipen*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Cipen masak opo?
Senik masak apa?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Cipen* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Senik. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Cipen* yaitu karena Senik memiliki postur tubuh yang kecil serta pendek (*cilik pendek*). Kecil dalam bahasa Jawa disebut *cilik*. Ciri khasnya *cilik pendek* itu yang menjadi penyebab Senik dijuluki *Cipen*. *Cipen* terbentuk berdasarkan pemendekan kata sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:51). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Senik ini dijulukan sebagai *Cipen*. Penamaan julukan *Cipen* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

- (39) Penamaan *Depol*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat

Depol eneng mbok?

Desi ada bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Depol* diartikan sebagai seorang perempuan yang bernama Desi. Hal yang melatarbelakangi perempuan tersebut di panggil dengan sebutan *Depol* yaitu karena Desi Lestari memiliki kebiasaan mengompol. Ciri khasnya *mengompol* itu yang menjadi penyebab Desi Lestari dijuluki *Depol (Desi mengompol)*. *Depol* terbentuk berdasarkan pemendekan kata sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:51). Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Desi ini dijulukan sebagai *Depol*. Penamaan julukan *Depol* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(40) Penamaan *Kuntreng*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kuntrengnya eneng mbok?

Sarpaninya ada bu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Kuntreng* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sarpani. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Kuntreng* yaitu karena Sarpani memiliki postur tubuh yang kurus dan tulang rusuknya Nampak semua (*kurus kerempeng*). Ciri khasnya *kurus krempeng* itu yang menjadi penyebab Sarpani dijuluki *Kuntrèng*. *Kuntrèng* terbentuk berdasarkan pemendekan kata sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chaer (2009:51).

Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sarpani ini dijulukan sebagai Kuntreng. Penamaan julukan Kuntreng sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(41) Penamaan *Kliwon*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Kliwon uwes mangan?
Giono sudah makan?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Kliwon* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Giono. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Kliwon* yaitu dikarenakan laki-laki tersebut lahir di bulan *kliwon* (berdasarkan penghitungan jawa). *Kliwon* berarti anak yang lahir di bulan *kliwon* (berdasarkan penghitungan jawa). Jadi kata *Kliwon* terbentuk berdasarkan bulan kelahiran menurut kalender Jawa. Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Giono ini dijulukan sebagai *Kliwon*. Penamaan julukan *Kliwon* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(42) Penamaan *Gabus*
Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Gabus uwes eneng iwake?
Sugianto sudah ada ikannya?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Gabus* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Sugianto. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Gabus* yaitu

dikarenakan laki-laki tersebut mempunyai pekerjaan sebagai penjual ikan gabus. *Gabus* berarti mempunyai usaha penjual ikan gabus. Jadi kata *Gabus* terbentuk berdasarkan propesi pekerjaannya. Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Sugiarto ini dijulukan sebagai *Gabus*. Penamaan julukan *Gabus* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

(43) Penamaan *Butut*

Contoh penggunaan dalam bentuk kalimat
Wak Butut di omah eneng butut tu ?

Wak Lahir di rumah ada barang bekas itu?

Berdasarkan penamaan julukan di Dusun Bourtrem Jaya, penamaan *Butut* diartikan sebagai seorang laki-laki yang bernama Lahirman. Hal yang melatarbelakangi laki-laki tersebut di panggil dengan sebutan *Butut* yaitu dikarenakan laki-laki tersebut mempunyai pekerjaan sebagai penjual barang bekas (*butut*). *Butut* berarti mempunyai usaha penjual/pengambil barang bekas. Jadi kata *Butut* terbentuk berdasarkan propesi pekerjaannya. Terkait dengan hal ini, data yang penulis peroleh dari informan pertama hingga keempat mengatakan bahwasannya penamaan Lahirman ini dijulukan sebagai *Butut*. Penamaan julukan *Butut* sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 03 Rekapitulasi Penamaan Julukan Orang Berdasarkan Faktor yang Melatarbelakangi

No	Nama Asli	Nama Julukan	Faktor yang Melatarbelakangi
----	-----------	--------------	------------------------------

1.	Misman	Pak Tempe	Profesi/Pekerjaan
2.	Ngatemi	Bu Tempe	Profesi/Pekerjaan
3.	Suci Limbong	Caplang	Penyebutan Bagian
4.	Norman	Panjol	Penyebutan Bagian
5.	Giono	Kampret	Penyebutan Bagian
6.	Wandi	Wak Keleng	Penyebutan Bagian
7.	Sukarman	Man Blac	Penyebutan Bagian
8.	Ardianto	Sumbeng	Penyebutan Bagian
9.	Galiong	Tongos	Penyebutan Bagian
10.	Sumardi	Glower	Penyebutan Bagian
11.	Umar	Pesek	Penyebutan Bagian
12.	Tukiman	Bagol	Penyebutan Bagian
13.	Sudareni	Benjol	Penyebutan Bagian
14.	Pera Suwindia	Gepeng	Penyebutan Bagian
15.	Irwan	Ceper	Penyebutan Sifat Khas
16.	Manto	Kucir	Penyebutan Sifat Khas
17.	Atik	Atik Budek	Penyebutan Sifat Khas
18.	Erik	Kiteng	Penyebutan Sifat Khas
19.	Warsidi	Kuntet	Penyebutan Sifat Khas
20.	Wahni Sinamo	Mak Ndut	Penyebutan Sifat Khas
21.	Rizky Pratama	Mas Ganteng	Penyebutan Sifat Khas
22.	M. Nasir	Ribut	Penyebutan Sifat Khas
23.	Asep	Congkel	Penyebutan Sifat Khas
24.	Sri	Mener	Penyebutan Sifat Khas
25.	Piska	Kiteng	Penyebutan Sifat Khas
26.	Makir	Blangkon	Penyebutan Sifat Khas
27.	Ramadani	Gareng	Penyebutan Keserupaan
28.	Suharto	Wayang	Penyebutan Keserupaan
29.	Sry Eni	Keong	Penyebutan Keserupaan
30.	Waludin	Genter	Penyebutan Keserupaan

TABEL (SAMBUNGAN)

31.	Sumadi	Kakek	Penyebutan Kekerupaan
32.	Riswadi	Pak Tele	Penyebutan Kekerupaan
33.	Sugito	Mbah Marijan	Penyebutan Kekerupaan
34.	Ardiansyah	Abu	Penyebutan Kekerupaan
35.	Temi	Temon	Penyebutan Kekerupaan
36.	Mahda Rianti	Osin	Penyebutan Kekerupaan
37.	Ayu Ratna Sari	Kutilang	Pemendekan
38.	Senik	Cipen	Pemendekan
39.	Desi Lestari	Depol	Pemendekan
40.	Srpani	Kuntreng	Pemendekan
41.	Saniman	Kliwon	Bulan Kelahiran
42.	Sugianto	Gabus	Profesi/Pekerjaan
43.	Lahirman	Butut	Profesi/Pekerjaan

2.2.2 Analisis Pola Penamaan Julukan Orang Berdasarkan Bentuk Lingual Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

Pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari 2 bentuk. Pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual tersebut berupa bentuk kata dan bentuk frasa. Analisis lebih jelas diuraikan sebagai berikut ini:

Pertama yaitu *Pak Tempe* yang berarti “Pak” singkatan dari kata “Bapak” dan “Tempe”. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki

makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pak tempe termasuk ke dalam golongan frasa.

Kedua yaitu *Bu Tempe* yang berarti “Bu” singkatan dari kata “Ibu” dan “Tempe”. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya bu tempe termasuk ke dalam golongan frasa.

Ketiga yaitu *Caplang* yang berarti mempunyai telinga yang lebar (*Caplang*). Maka caplang ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata caplang dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Keempat yaitu *Panjol* yang berarti kepalanya yang menonjol ke belakang. Maka panjol ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata panjol dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Kelima yaitu *Kampret* yang berarti memiliki postur tubuh kecil seperti kampret (kalilawar). Maka kampret ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kampret dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Keenam yaitu *Wak Keleng* yang berarti “Wak” singkatan dari kata “Wawak” yang berarti saudara laki-laki dari pihak ayah atau ibu yang umurnya lebih tua dari mereka, dan “Keleng” yang berarti warna tubuhnya yang hitam. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila

dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya wak keleng termasuk ke dalam golongan frasa.

Ketujuh yaitu *Sumbeng* yang memiliki arti bibir atasnya terbelah separuh. Maka *sumbeng* ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata *sumbeng* dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Kedelapan yaitu *Tongos* yang berarti orang yang memiliki susunan giginya kemajuan dan tidak dapat dirapatkan bibirnya. Maka *tongos* ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata *tongos* dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Sepuluh yaitu *pesek* yang berarti orang yang memiliki batang hidung pendek (*pesek*). Maka *pesek* ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata *pesek* dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Sebelas yaitu *bagol* yang berarti orang yang memiliki kepala besar ke atas (*bagol* dalam bahasa Jawa). Maka *bagol* ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata *bagol* dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua belas yaitu *benjol* yang berarti seseorang yang memiliki benjolan di kepalanya. Maka *benjol* ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa

yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata benjol dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga belas yaitu *Gepeng* yang berarti seseorang yang memiliki postur tubuh sangat kurus. Maka gepeng ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata gepeng dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Empat belas yaitu *Ceper* yang berarti seseorang yang jalannya suka meper-meper. Maka ceper ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata ceper dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Lima belas yaitu *Kucir* yang berarti seseorang yang suka memanjangkan rambutnya dibagian belakang kepala bagian ujung dan suka mengucirnya (mengikat). Maka kucir ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kucir dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Enam belas yaitu *kiteng* yang berarti seseorang yang memiliki rambut kriting seperti mie. Maka kiteng ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kiteng dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tujuh belas yaitu *Kuntet* yang berarti seseorang yang memiliki tubuh pendek. Maka kuntet ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kuntet dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Delapan belas yaitu *Mak Ndut* yang berarti “Mak” singkatan dari kata “Mamak” yang berarti panggilan untuk orang tua perempuan dan “Ndut” singkatan dari “Gendut” yang berarti seseorang yang memiliki bentuk tubuh besar. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya mak ndut termasuk ke dalam golongan frasa.

Sembilan belas yaitu *Mas Ganteng* yang berarti “Mas” singkatan dari kata “Mamas” yang berarti panggilan untuk laki-laki yang lebih tua dan “Ganteng” yang berarti seseorang yang memiliki wajah bagus dan gagah. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya mas ganteng termasuk ke dalam golongan frasa.

Dua puluh yaitu *Ribut* yang berarti seseorang yang suka banyak bicara atau suka ribut. Maka ribut ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata ribut dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh satu yaitu *Congkel* yang berarti seseorang yang suka mencongkel rumah orang (maling). Maka congkel ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi congkel keleng dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh dua yaitu *Mener* yang berarti seseorang yang suka mememrintah atau seperti nyonya besar. Maka mener ini termasuk ke dalam susunan kata karena

satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata mener dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh tiga yaitu *Blangkon* yang berarti seseorang yang suka memakai blangkon (topi orang Jawa). Maka blangkon ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata blangkon dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh empat yaitu *Gareng* yang berarti seseorang yang memiliki keserupan dengan pelakon wayang. Maka gareng ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata gareng dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh lima yaitu *Wayang* yang berarti seseorang yang memiliki keserupan seperti pelakon wayang. Maka wayang ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata wayang dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh enam yaitu *Keong* yang berarti seseorang yang memiliki kesamaan dengan keong yang suka lambat. Maka keong ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata keong dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh tujuh yaitu *Genter* yang berarti seseorang yang memiliki tubuh panjang dan kurus seperti genter. Maka genter ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata genter dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh delapan yaitu *Kakek* yang berarti seseorang yang wajahnya seperti orang tua (sudah keriput). Maka kakek ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kakek dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Dua puluh Sembilan yaitu *Pak Tele* yang berarti “Pak” singkatan dari kata “Bapak” yang berarti panggilan untuk orang tua laki-laki dan “Tele” yang berarti seseorang yang suka melawak. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pak tele termasuk ke dalam golongan frasa.

Tiga puluh yaitu *Mbah Marijan* yang berarti “Mbah” singkatan dari kata “Embah” yang berarti panggilan untuk orang tua perempuan dari pihak ayah maupun ibu dan “Marijan” yaitu nama orang yang berkaitan. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya mbah marijan termasuk ke dalam golongan frasa.

Tiga puluh satu yaitu *Abu* yang berarti seseorang yang memiliki kesamaan seperti penyair dan pelawak abu. Maka abu ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata abu dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh dua yaitu *Temon* yang berarti seseorang yang memiliki keserupaan seperti pelawak yang bernama temon. Maka temon ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata temon dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh tiga yaitu *Osin* yang berarti seseorang yang memiliki kesamaan seperti orang Jepang. Maka osin ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata osin dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh empat yaitu *Kliwon* yang berarti seseorang yang lahir di bulan kliwon (perhitungan kalender Jawa). Maka kliwon ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata kliwon dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh lima yaitu *Gabus* yang berarti seseorang yang memiliki proposi sebagai penjual ikan gabus. Maka gabus ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata gabus dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh enam yaitu *Butut* yang berarti seseorang yang memiliki profesi pekerjaannya sebagai pembeli/penjual barang bekas (butut). Maka butut ini termasuk ke dalam susunan kata karena satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jadi kata butut dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (arti).

Tiga puluh tujuh yaitu *Man Blac* yang berarti “Man (Sukarman)” yaitu nama yang bersangkutan sedangkan “*Blac* (hitam)” yaitu ciri khasnya. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kata man blac termasuk ke dalam golongan frasa.

Tiga puluh delapan yaitu *Atik Budèk* yang berarti “Atik” sebagai nama yang bersangkutan sedangkan “*Budèk*” yang berarti sebagai ciri khasnya. Data ini termasuk ke dalam frasa karena melebihi dari 1 kata dan apabila dipisahkan memiliki makna lain, serta ketika digabungkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kata man blac termasuk ke dalam golongan frasa.

Tiga puluh Sembilan yaitu *Kutilang* yang berarti singkatan dari kurus, tinggi, dan lansing. Maka kutilang ini termasuk ke bentuk frasa karena melebihi dari 1 kata dan memiliki arti yang berbeda-beda. Jadi kutilang termasuk ke dalam golongan bentuk frasa.

Empat puluh yaitu *Depol* yang berarti singkatan dari Desi Ngompol. Maka depol ini termasuk ke bentuk frasa karena melebihi dari 1 kata dan memiliki arti yang berbeda-beda. Jadi depol termasuk ke dalam golongan bentuk frasa.

Empat puluh satu yaitu *Cipen* yang berarti singkatan dari kata cilik pendek. Maka cipen ini termasuk ke bentuk frasa karena melebihi dari 1 kata dan memiliki arti yang berbeda-beda. Jadi cipen termasuk ke dalam golongan bentuk frasa.

Empat puluh dua yaitu *Kuntreng* yang berarti singkatan dari kurus dan kerempeng. Maka kuntreng ini termasuk ke bentuk frasa karena melebihi dari 1 kata dan memiliki arti yang berbeda-beda. Jadi kuntreng termasuk ke dalam golongan bentuk frasa.

Tabel 04 Rekapitulasi Pola Penamaan Julukan Orang Berdasarkan Bentuk Lingual

No	Nama Asli	Nama Julukan	Bentuk Lingual
1.	Misman	Pak Tempe	Frasa
2.	Ngatemi	Bu Tempe	Frasa
3.	Suci Limbong	Caplang	Kata
4.	Norman	Panjol	Kata
5.	Giono	Kampret	Kata
6.	Wandi	Wak Keleng	Frasa
7.	Ardianto	Sumbeng	Kata
8.	Galiong	Tongos	Kata
9.	Sumardi	Glower	Kata
10.	Umar	Pesek	Kata
11.	Tukiman	Bagol	Kata
12.	Sudareni	Benjol	Kata
13.	Pera Suwindia	Gepeng	Kata

TABEL (SAMBUNGAN)

14.	Irwan	Ceper	Kata
15.	Manto	Kucir	Kata
16.	Erik	Kiteng	Kata
17.	Warsidi	Kuntet	Kata
18.	Wahni Sinamo	Mak Ndut	Frasa
19.	Rizky Pratama	Mas Ganteng	Frasa
20.	M. Nasir	Ribut	Kata
21.	Asep	Congkel	Kata
22.	Sri	Mener	Kata
23.	Makir	Blangkon	Kata
24.	Ramadani	Gareng	Kata
25.	Suharto	Wayang	Kata
26.	Sry Eni	Keong	Kata
27.	Waludin	Genter	Kata
28.	Sumadi	Kakek	Kata
29.	Riswadi	Pak Tele	Frasa
30.	Sugito	Mbah Marjan	Frasa
31.	Ardiansyah	Abu	Kata
32.	Temi	Temon	Kata
33.	Mahda Rianti	Osin	Kata
34.	Saniman	Kliwon	Kata
35.	Sugianto	Gabus	Kata
36.	Lahirman	Butut	Kata
37.	Sukarman	Man Blac	Frasa
38.	Atik	Atik Budek	Frasa
39.	Ayu Ratna Sari	Kutilang	Frasa
40.	Desi Lestari	Depol	Frasa
41.	Senik	Cipen	Frasa
42.	Sarpani	Kuntreng	Frasa

2.3 Interpretasi Data

Penyajian ini menyajikan interpretasi data yang merupakan penafsiran analisis data yang penulis dapatkan dari hasil penganalisisan yang penulis lakukan, bahwasannya penamaan julukan orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir termasuk ke dalam kajian semantik yang mengkaji tentang penamaan. Penamaan julukan orang yang sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 43 penamaan julukan orang, baik dari faktor yang melatarbelakangi dan pola bentuk lingual. Faktor yang melatarbelakangi penamaan terdiri dari penamaan berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, keserupaan, dan pemendekan, sedangkan penamaan julukan orang berdasarkan pola bentuk lingual terdiri dari bentuk kata dan frasa.

Pertama dalam penamaan julukan orang berdasarkan 9 faktor yang dikatakan oleh Chaer mengenai penamaan, penulis mendapatkan 4 faktor penamaan yaitu penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, keserupaan, dan pemendekan. Dari 4 faktor ini penulis mendapatkan 38 data. Penamaan julukan orang berdasarkan penyebutan bagian terdiri dari 12 julukan yaitu sebagai berikut: (Caplang) julukan untuk seseorang yang memiliki telinga lebar, (Panjol) julukan untuk seseorang yang memiliki bagian kepala yang menonjol ke belakang, (Kampret) julukan untuk seseorang yang memiliki tubuh sangat kecil seperti kalilawar, (Wak Keleng) julukan untuk seseorang yang memiliki warna tubuh hitam, (Man Blac) julukan untuk seseorang yang memiliki warna tubuh hitam,

(Sumbeng) julukan untuk seseorang yang memiliki bentuk bibir atas terbelah, (Tongos) julukan untuk seseorang yang memiliki susunan gigi terlalu ke depan, (Glower) julukan untuk seseorang yang memiliki bibir bawah ndower, (Pesek) julukan untuk seseorang yang memiliki hidung pendek, (Bagol) julukan untuk seseorang yang memiliki kepala besar bagian atas, (Benjol) julukan untuk seseorang yang memiliki benjolan dibagian depan kepalanya, dan (Gepeng) julukan untuk seseorang yang memiliki badan kurus. Penamaan julukan orang berdasarkan penyebutan sifat khas terdiri dari 12 julukan yaitu sebagai berikut: (Ceper) julukan untuk seseorang yang jalannya suka meper-meper, (Kucir) julukan untuk seseorang yang suka memanjangkan rambutnya dibagian ujung belakang kepada dan suka mengucirnya, (Atik Budek) julukan untuk seseorang yang suka budek ketika diajak berbicara, (Kiteng) julukan untuk seseorang yang memiliki rambut keriting seperti mie, (Kuntet) julukan untuk seseorang yang memiliki badan pendek, (Mak Ndut) julukan untuk seseorang yang memiliki badan gemuk, (Mas Ganteng) julukan untuk seseorang yang memiliki wajah tampan dan gagah, (Ribut) julukan untuk seseorang yang memiliki sifat suka rebut/banyak bicara, (Congkel) julukan untuk seseorang yang memiliki kebiasaanya suka mencongkel rumah orang alias maling, (Mener) julukan untuk seseorang yang memiliki kebiasaan seperti nyonya besar yang suka mengatur, (Kiteng) julukan untuk seseorang yang memiliki rambut keriting seperti mie, (Blangkon) julukan untuk seseorang yang memiliki kebiasaan memakai blangkon/topi khas orang Jawa. Penamaan julukan orang berdasarkan keserupaan terdiri dari 10 julukan yaitu sebagai berikut: (Gareng) julukan untuk seseorang

yang memiliki kesamaan seperti pelawak gareng, (Wayang) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti pelawak wayang, (Keong) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti keong yang artinya lambat, (Genter) julukan untuk seseorang yang memiliki postur tubuh yang tinggi seperti genter, (Kakek) julukan untuk seseorang yang memiliki wajah seperti umur sudah tua, (Pak Tele) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti pelawak pak tele, (Mbah Marjan) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti mbah marjan yang suka meminum kuku bima, (Abu) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti abu nawas yang suka bersyair dan banyak bicara, (Temon) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan dengan teman yang berperilaku sangat bodoh, (Osin) julukan untuk seseorang yang memiliki kesamaan seperti orang Jepang. Penamaan julukan orang berdasarkan Pemendekan terdiri dari 4 julukan yaitu sebagai berikut: (Kutilang) julukan untuk seseorang yang memiliki badan kurus, tinggi, dan langsing, (Cipen) julukan untuk seseorang yang memiliki badan cilik dan pendek, (Depol) julukan untuk seseorang yang memiliki kebiasaan yang suka mengompol, dan (Kuntreng) julukan untuk seseorang yang memiliki badan yang kurus dan kerempeng.

Selain dari 9 penamaan yang disebutkan Chaer, dalam penelitian ini penulis mendapatkan penamaan berdasarkan profesi/pekerjaan yang terdiri dari 4 julukan orang dan penamaan berdasarkan bulan lahir terdiri dari 1 julukan orang. Penamaan berdasarkan profesi/pekerjaan yang dikatakan oleh Dian et al dalam jurnalnya (2017) “Profesi/pekerjaan yaitu penamaan yang berdasarkan pekerjaannya sehari-hari”. Penamaan berdasarkan pekerjaan terdiri dari 4

julukukan orang yaitu sebagai berikut: (Pak Tempe) julukan untuk seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pembuat dan penjual tempe, (Bu Tempe) julukan untuk seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pembuat dan penjual tempe, (Gabus) julukan untuk seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai penjual ikan gabus, dan (Butut) julukan untuk seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pembeli dan penjual barang bekas/butut. Sedangkan penamaan berdasarkan bulan kelahiran terdiri dari 1 julukan yaitu sebagai berikut: (Kliwon) julukan untuk seseorang yang lahir di bulan kliwon sesuai dengan perhitungan kalender Jawa. Dengan demikian sudah jelas bahwa di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir masih menggunakan julukan untuk memanggil lawan bicaranya.

Kedua dalam penamaan julukan orang berdasarkan bentuk pola lingualnya penulis mendapatkan 2 bentuk lingual yaitu berupa bentuk kata dan frasa. Dari analisis yang penulis lakukan, penulis mendapatkan bentuk kata sebanyak 29 data dan berdasarkan bentuk frasa penulis mendapatkan sebanyak 13 data. Jadi berdasarkan pola bentuk lingual penulis mendapatkan data sebanyak 42. Penamaan berdasarkan bentuk kata terdapat 29 kata yaitu sebagai berikut: (Caplang) yang hanya memiliki satu arti saja, (Panjol) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kampret) yang hanya memiliki satu arti saja, (Sumbeng) yang hanya memiliki satu arti saja, (Tongos) yang hanya memiliki satu arti saja, (Glower) yang hanya memiliki satu arti saja, (Pesek) yang hanya memiliki satu arti saja, (Bagol) yang hanya memiliki satu arti saja, (Benjol) yang hanya memiliki satu arti saja, (Gepeng) yang hanya memiliki satu arti saja, (Ceper) yang hanya memiliki

satu arti saja, (Kucir) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kiteng) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kuntet) yang hanya memiliki satu arti saja, (Ribut) yang hanya memiliki satu arti saja, (Congkel) yang hanya memiliki satu arti saja, (Mener) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kiteng) yang hanya memiliki satu arti saja, (Blangkon) yang hanya memiliki satu arti saja, (Gareng) yang hanya memiliki satu arti saja, (Wayang) yang hanya memiliki satu arti saja, (Keong) yang hanya memiliki satu arti saja, (Genter) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kakek) yang hanya memiliki satu arti saja, (Abu) yang hanya memiliki satu arti saja, (Temon) yang hanya memiliki satu arti saja, (Osin) yang hanya memiliki satu arti saja, (Kliwon) yang hanya memiliki satu arti saja, (Gabus) yang hanya memiliki satu arti saja, dan (Butut) yang hanya memiliki satu arti saja. Sedangkan penamaan berdasarkan bentuk frasa terdiri dari 13 data yaitu sebagai berikut: (Pak Tempe) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Bu Tempe) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Wak Keleng) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Man Blac) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Atik Budek) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Mak Ndut) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Mas Ganteng) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda

apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Pak Tele) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Mbah Marijan) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Kutilang) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Cipen) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, (Depol) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan, dan (Kuntreng) yang memiliki kata lebih dari 1 serta memiliki arti dan makna yang berbeda apabila dipisahkan dan tidak dipisahkan.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan tentang pembahasa penamaan julukan orang di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Maka penulis dapat merumuskan beberapa hal yang menjadi simpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama faktor yang melatarbelakangi penamaan julukan orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang terdiri dari 6 faktor yaitu penamaan berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, keserupaan, penamaan berdasarkan pemendekan, penamaan berdasarkan profesi/pekerjaan, dan penamaan berdasarkan bulan kelahiran. Penamaan berdasarkan penyebutan bagian terdiri dari 12 julukan salah satunya (Caplang) yang berarti seseorang yang memiliki telinga lebar/caplang. Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas terdiri dari 12 julukan salah satunya (Ribut) yang berarti seseorang yang memiliki kebiasaan suka ribut/banyak bicara. Penamaan berdasarkan keserupaan terdiri dari 10 julukan salah satunya (Osin) yang berarti seseorang yang memiliki kemiripan dengan orang Jepang. Penamaan berdasarkan pemendekan terdiri dari 4 julukan salah satunya (Kutilang) yang berarti seseorang yang memiliki tubuh kurus, tinggi, dan langsing. Penamaan berdasarkan propesi terdiri dari 4 julukan salah satunya (Butut) yang berarti seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai penjual dan pembeli barang bekas/butut. Sedangkan penamaan berdasarkan bulan kelahiran terdiri dari 1

julukan yaitu (Kliwon) yang berarti seseorang yang lahir di bulan kliwon sesuai dengan perhitungan kalender Jawa.

Kedua pola penamaan julukan orang berdasarkan bentuk lingual yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 2 bentuk yaitu berdasarkan bentuk kata dan bentuk frasa. Penamaan julukan berdasarkan bentuk kata terdiri dari 29 kata salah satunya (Temon) yang berarti hanya memiliki satu arti dan makna. Penamaan berdasarkan bentuk frasa terdiri dari 13 frasa salah satunya (Atik Budek) yang memiliki lebih dari 1 kata, dan apabila katanya dipisahkan memiliki arti sendiri.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Penelitian tentang Analisis Penamaan Julukan Orang Di Dusun Bourtrem Jaya Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir tidak terlepas dari berbagai macam hambatan yang penulis dapatkan selama menganalisis data maupun dalam melakukan penelitian ini. Adapun hambatannya yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah penduduk di Desa tersebut, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data
2. Sulitnya penulis pada saat menemui informan karena kesibukan mereka sehari-hari.
3. Penulis mengalami kendala dalam mencari buku, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

4.3 Saran

Berdasarkan hambatan yang penulis alami selama penelitian, maka terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengambil data, sebaiknya peneliti harus mencari tahu dahulu berapa jumlah keseluruhan penduduknya.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengambil data sebaiknya membuat janji terlebih dahulu kepada informan, agar pengambilan datanya lancar.
3. Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya terlebih dahulu mengumpulkan bahan (buku, jurnal, artikel, dan skripsi), agar ketika melakukan penelitian tidak mendapatkan hambatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Burhan, M. B. (2017). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Karsinem, S. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: UIR Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muksin, Ali. (2015). "Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sudimulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kabumen", dalam *Jurnal Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 7, No. 4, Oktober 2015.
- Pramita, Dice Dian. et al. (2017). "Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman", dalam *Jurnal Bahasa, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni*. Vol. 4, No. 2 Tahun 2017
- Prayogo,Sungging Setyo, et al. 2016. "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)", dalam *Jurnal Satra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*.Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Subayil, Imam. 2017. "*Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram*", dalam *Jurnal Bahasa*. Universitas Mataram. Vol. 3, No. 1, April 2017.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Usman, H., dan Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial (Ke-2)*. Jakarta: Bumi Aksara.

